
**KEBERMAKNAAN PENDIDIKAN BAGI ANAK JALANAN
(STUDI FENOMENOLOGI PADA SEKELOMPOK ANAK JALANAN
DI JOGJAKARTA)**

Frederica Ellenditya Putri¹, Gendon Barus²
^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Frederica.ellen19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to gain an in-depth understanding of the meaning of education for street children in Yogyakarta. The primary focus is on their subjective interpretations of the schooling process, the multifaceted obstacles they face daily, and the future projections they construct through academic pursuits. A qualitative approach utilizing phenomenology was employed to explore the subjects' lived experiences. The study involved three street children of school age who were actively pursuing formal education. Data collection was conducted through in-depth interviews, field observations, and confirmatory interviews (triangulation) with the subjects' close friends or mentors. The findings reveal that street children encounter structural and psychological challenges, such as limited study time due to the burden of earning a living, transportation difficulties, feelings of inferiority within the school environment, and unstable home emotional conditions. Nevertheless, they perceive education as a vital instrument for transforming their destinies, breaking the cycle of poverty, and fostering moral character integrity. The continuity of their education is significantly bolstered by emotional support from parents and the presence of informal learning communities serving as alternative academic support systems.

Keywords: *Meaning of Education, Street Children, Phenomenology, Guidance and Counseling*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang kebermaknaan pendidikan bagi anak jalanan di Yogyakarta. Fokus utama diarahkan pada pemaknaan subjektif mereka terhadap proses sekolah, hambatan berlapis yang dihadapi sehari – hari, serta proyeksi masa depan yang mereka bangun melalui jalur akademis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi guna mengeksplorasi penalaman hidup murni para subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang anak jalanan yang masih aktif menempuh pendidikan formal dengan rentang usia sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, serta wawancara konfirmasi (triangulasi) dengan teman dekat atau pendamping subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan menghadapi kendala struktural dan psikologis, seperti minimnya waktu belajar akibat beban kerja mencari nafkah, hambatan transportasi, rasa rendah diri (*minder*) di lingkungan sekolah, serta kondisi emosional rumah tangga yang kurang kondusif. Demikian mereka memaknai pendidikan sebagai instrumen vital yang mengubah nasib, memutus rantai kemiskinan, serta membentuk integritas karakter yang bermoral. Keberlanjutan

pendidikan mereka sangat ditopang oleh jalinan dukungan emosional dari orang tua serta kehadiran komunitas belajar informal sebagai penyokong akademis alternatif.

Kata Kunci: Kebermaknaan Pendidikan, Anak Jalanan, Fenomenologi, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia serta hak asasi yang melekat pada diri setiap individu sejak lahir. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, seorang anak tidak hanya dibekali dengan kemampuan literasi dan numerasi dasar, melainkan juga dibimbing untuk mengenali eksistensi dirinya, mengoptimalkan bakat batiniah, membentuk tatanan moralitas yang kokoh, serta membangun kecakapan hidup demi menyongsong kemandirian di masa depan. Secara yuridis, komitmen ini telah dijamin oleh konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan pemerintah wajib membiayainya secara inklusif dan berkeadilan tanpa adanya diskriminasi sosial.

Namun, dalam tatanan sosiologis masyarakat urban saat ini, kesenjangan antara cita-cita normatif hukum dan realitas empiris di lapangan masih menganga lebar. Pertumbuhan ekonomi kota yang pesat sering kali menyisakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang memojokkan kelompok masyarakat marjinal. Salah satu manifestasi paling rentan dari fenomena urban ini adalah keberadaan anak jalanan. Di Kota Yogyakarta, yang dikenal luas dengan potret kebudayaan dan predikatnya sebagai "Kota Pelajar", fenomena anak jalanan tetap menjadi dinamika sosial menahun yang memerlukan perhatian serius. Tekanan ekonomi domestik yang parah memaksa anak-anak ini untuk mengorbankan waktu tumbuh kembang mereka demi turun ke jalanan guna mencari nafkah. Mereka bekerja sebagai pengasong, penjual koran, pembersih kaca mobil, hingga pengamen jalanan di berbagai persimpangan lampu merah utama kota.

Kehidupan di jalanan mengekspos anak-anak pada lingkungan yang keras, penuh risiko fisik, kriminalitas, serta stigmatisasi negatif dari masyarakat umum. Kondisi ini secara otomatis memicu terjadinya polarisasi yang tajam antara dunia jalanan dan dunia persekolahan formal. Anak jalanan dihadapkan pada dilema eksistensial yang berat: di satu sisi mereka memiliki keterikatan moral dan tuntutan

praktis untuk membantu kelangsungan hidup finansial keluarga, sementara di sisi lain terdapat aturan kaku sistem persekolahan yang menuntut kedisiplinan waktu, biaya kelengkapan akademis, serta standar performa intelektual yang tinggi.

Meskipun dihipit oleh kompleksitas hambatan yang berlapis-lapis, realitas menunjukkan adanya sekelompok kecil anak jalanan di Yogyakarta yang tetap menunjukkan komitmen, resiliensi, dan kegigihan yang luar biasa untuk mempertahankan status mereka sebagai siswa aktif di sekolah formal. Keberadaan mereka di sekolah memicu pertanyaan mendasar mengenai aspek psikososial dan eksistensial: Bagaimana anak jalanan memahami esensi dari sekolah di tengah-tengah kerasnya realitas hidup di jalanan? Apa yang membuat mereka tetap bertahan membagi energi antara bekerja mencari uang dan belajar?

Pengalaman hidup yang unik dan penuh kontradiksi tersebut tentu melahirkan struktur kesadaran serta perspektif pemaknaan yang khas mengenai arti penting pendidikan. Bagi anak-anak ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sekadar formalitas administratif harian atau paksaan eksternal, melainkan diinternalisasikan ke dalam ruang psikologis mereka sebagai simbol perjuangan, ruang perlindungan emosional, serta sarana emansipasi untuk memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap secara radikal dan mendalam struktur kesadaran, pergulatan batin, serta kebermaknaan pendidikan bagi anak jalanan di Yogyakarta dengan bertumpu pada narasi murni dari sudut pandang dunia kehidupan (*lebenswelt*) mereka sendiri melalui lensa bimbingan dan konseling.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengadopsi metode fenomenologi, khususnya tradisi deskriptif yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Desain ini dipilih karena peneliti ingin menangkap esensi murni dari pengalaman hidup yang dialami langsung oleh subjek tanpa melakukan distorsi interpretatif yang terburu-buru, serta berupaya membiarkan fenomena kebermaknaan pendidikan memanifestasikan dirinya sendiri secara utuh. Fokus utama penelitian diletakkan di Kota Yogyakarta, dengan locus pengamatan intensif di sekitar wilayah Kampung Pingit, Jetis, yang secara sosiologis diidentifikasi

sebagai salah satu basis komunitas pemukiman kaum marginal dan wilayah dampingan anak jalanan.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria inklusi ketat, antara lain: (1) individu yang berada dalam rentang usia anak sekolah menurut undang-undang perlindungan anak (10-18 tahun), (2) melakukan aktivitas ekonomi produktif atau menghabiskan waktu secara konsisten untuk beraktivitas di jalanan kota, dan (3) masih terdaftar secara sah serta aktif mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik jalur formal maupun non-formal. Berdasarkan kriteria eksplisit tersebut, peneliti berhasil menetapkan tiga subjek utama yang bersedia terlibat penuh, yang dalam laporan ini diidentifikasi dengan inisial Subjek O, Subjek N, dan Subjek K.

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview) yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang kasual dan penuh empati guna membangun hubungan saling percaya (rapport) yang kokoh. Wawancara difokuskan pada tiga ranah temporal: pengalaman masa lalu subjek saat mulai memasuki gerbang sekolah, dinamika keseharian saat ini yang memadukan aktivitas jalanan-sekolah, serta orientasi dan harapan masa depan mereka. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif pasif untuk mengamati pola perilaku, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan hidup subjek sehari-hari. Guna menjamin derajat keabsahan dan kredibilitas data ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan melakukan wawancara konfirmasi kepada informan tahu (significant others), yang terdiri dari teman sebaya subjek dan frater atau relawan mahasiswa yang bertindak sebagai pendamping sosial di lapangan.

Proses analisis data operasional mengikuti tahapan analisis fenomenologis modifikasi Moustakas yang meliputi: (1) Transkripsi data rekaman wawancara secara utuh dan verbatim, (2) Pembacaan berulang-ulang terhadap transkrip data untuk memperoleh pemahaman holistik, (3) Tahap Horizontalisasi, yaitu mendaftar setiap pernyataan relevan yang diungkapkan oleh subjek mengenai pengalaman pendidikannya dengan memberikan bobot nilai yang setara, (4) Melakukan reduksi dan eliminasi terhadap pernyataan yang tumpang tindih atau tidak relevan untuk menyaring unit-unit makna esensial, (5) Mengelompokkan unit makna ke dalam tema-tema besar (clustering themes), (6) Menyusun deskripsi tekstural (apa yang

dialami subjek) dan deskripsi struktural (bagaimana subjek mengalami hal tersebut termasuk konteks lingkungan yang memengaruhinya), serta (7) Mengintegrasikan kedua deskripsi tersebut untuk mensintesis esensi komposit dari keseluruhan fenomena kebermaknaan pendidikan yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak-anak jalanan di Yogyakarta ternyata harus melewati perjuangan yang luar biasa berat dan penuh liku demi bisa mempertahankan sekolah mereka. Masalah pertama yang mereka hadapi muncul di dalam kelas, di mana mereka sering kali merasa kebingungan, cemas, dan tertinggal jauh dalam pelajaran yang butuh analisis mikir seperti Matematika atau Bahasa Inggris. Ketertinggalan ini terjadi karena mereka tidak punya waktu atau tempat untuk mengulang pelajaran di rumah, ditambah lagi orang tua mereka yang berpendidikan rendah tidak bisa diajak berdiskusi atau membantu mengerjakan tugas sekolah. Masalah ini makin menumpuk karena kendala fisik dan perjalanan yang melelahkan; jarak rumah mereka yang berada di pinggiran kota sangat jauh dari sekolah yang ada di pusat kota. Karena tidak punya kendaraan pribadi dan ongkos transportasi umum tidak menentu, mereka sering kali terpaksa berjalan kaki sangat jauh sampai tubuh mereka kelelahan sebelum bel masuk berbunyi. Sayangnya, kondisi fisik yang lelah dan berujung kantuk di dalam kelas ini sering kali disalahpahami oleh pihak sekolah atau guru sebagai bentuk kemalasan dan ketidakseriusan belajar. Beban mereka makin lengkap dengan adanya tekanan mental berupa rasa minder atau cemas yang akut di lingkungan sekolah. Mereka merasa terasing karena melihat jurang pemisah yang lebar antara diri mereka dengan teman-teman sekelasnya yang punya gawai keren, seragam rapi, dan uang saku yang banyak. Ketakutan akan ditagih iuran kas kelas atau sumbangan kegiatan di depan teman-teman membuat mereka merasa sangat malu, sehingga memilih untuk membolos atau menarik diri dari pergaulan sebagai cara melindungi diri dari rasa cemas tersebut.

Semua hambatan tersebut membuat anak-anak jalanan ini harus memikul beban ganda yang sangat menguras tenaga dan pikiran di usia mereka yang masih muda. Pola hidup mereka bergulir tanpa jeda yang santai; bayangkan saja, setelah otak mereka diperas untuk belajar dari pagi sampai siang di sekolah, mereka tidak bisa langsung pulang ke rumah untuk makan siang, main, atau tidur siang. Mereka

harus langsung ganti baju dan buru-buru pergi ke lampu merah atau simpul jalanan kota untuk mulai bekerja mencari nafkah membantu orang tua sampai larut malam. Aktivitas di jalanan yang penuh polusi, panas terik matahari, dan bahaya lalu lintas benar-benar menghabiskan sisa energi mereka. Ketika sampai di rumah pada malam hari dalam kondisi tubuh yang sangat letih, tuntutan untuk belajar atau membuat pekerjaan rumah (PR) menjadi hal yang hampir mustahil dilakukan. Kondisi rumah mereka pun sering kali tidak tenang; rumah yang sempit tanpa privasi ditambah stres akibat tekanan ekonomi keluarga memicu pertengkaran verbal yang meledak-ledak antara ayah dan ibu. Hal ini menghancurkan kestabilan emosi anak dan membuat gairah belajar mereka merosot ke titik paling rendah. Berhasilnya anak-anak ini tetap bertahan di sekolah formal di tengah tekanan hidup yang begitu besar merupakan sebuah keajaiban yang terjadi berkat adanya sistem pendukung yang sangat kuat dari dua arah, yaitu dari dalam keluarga dan dari komunitas sosial.

Kekuatan utama yang menjadi benteng pertahanan mereka di rumah adalah dukungan emosional yang luar biasa dari figur orang tua. Meskipun orang tua mereka tidak bisa membantu secara pelajaran, pelukan hangat, doa tulus, dan kalimat penyemangat yang konsisten diberikan di sela-sela waktu istirahat bekerja menjadi bahan bakar psikologis yang sangat berharga. Pengorbanan orang tua yang rela menahan lapar demi menyisihkan uang receh hasil jalanan agar anaknya bisa punya kelengkapan sekolah membuat anak merasa terharu dan berkomitmen kuat untuk tidak mengecewakan harapan keluarga. Sementara itu, dari lingkungan luar, ruang kosong yang tidak bisa disediakan oleh keluarga atau sekolah formal diisi dengan sangat baik oleh kehadiran komunitas belajar informal di Kampung Pingit yang dikelola oleh para frater dan relawan mahasiswa lintas universitas di Yogyakarta. Sanggar belajar ini hadir sebagai tempat yang aman, hangat, dan benar-benar bebas dari ejekan atau cap negatif orang lain. Di tempat ini, para relawan mahasiswa dengan sangat sabar menemani mereka belajar secara personal lewat metode yang seru dan menyenangkan agar mereka bisa mengejar ketertinggalan pelajaran sekolah. Lebih dari sekadar urusan nilai, komunitas ini juga memulihkan kesehatan mental mereka lewat konseling kelompok yang santai, permainan edukatif, serta obrolan dari hati ke hati yang menumbuhkan rasa

solidaritas dan persaudaraan yang kuat di antara sesama anak jalanan yang bernasib sama.

Berkat adanya kombinasi dukungan yang luar biasa dari orang tua dan komunitas tersebut, cara pandang anak-anak jalanan ini terhadap makna sekolah pun berubah total dan menjadi sangat mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagi mereka, pendidikan bukan lagi sekadar teori atau konsep abstrak yang membosankan, melainkan sebuah senjata paling nyata dan legal untuk mengubah nasib keluarga agar bisa keluar dari lingkaran setan kemiskinan yang menjebak mereka selama ini. Sekolah adalah investasi masa depan agar kelak mereka bisa melamar pekerjaan resmi yang stabil, memakai pakaian bersih, bekerja di ruangan yang nyaman, dan tidak perlu lagi menerima hinaan atau bahaya di jalanan kota. Selain untuk urusan mencari uang di masa depan, sekolah juga mereka maknai sebagai tempat penting untuk belajar tentang tata krama, kesopanan, etika, dan nilai moral. Di sekolah, mereka menemukan aturan hidup yang teratur yang menjadi pelindung diri dari kasarnya budaya jalanan yang akrab dengan kekerasan dan bahasa kotor. Belajar dengan giat dan rajin masuk sekolah akhirnya mereka hayati sebagai bentuk pembuktian rasa cinta, tanggung jawab moral, dan balas budi paling nyata untuk menebus segala tetesan keringat serta air mata orang tua mereka yang sudah berjuang mati-matian. Pada akhirnya, semua proses interaksi di sekolah dan komunitas berhasil membuka mata serta memperluas cara berpikir mereka; jika dulu mereka hanya bisa berpikir bagaimana cara mencari uang untuk makan hari ini, kini mereka memiliki keberanian untuk melihat masa depan dengan optimis, merencanakan cita-cita yang jelas dan spesifik, serta percaya bahwa impian besar itu bisa diwujudkan lewat kerja keras yang konsisten dan doa yang tulus.

D. Kesimpulan

Anak jalanan di Yogyakarta menghadapi tantangan hidup yang sangat berat berupa hambatan multidimensional yang menguras energi fisik, pikiran, dan emosi mereka. Di satu sisi, mereka harus berjuang mengatasi ketertinggalan pelajaran di sekolah akibat tidak adanya fasilitas belajar di rumah, kelelahan fisik karena jarak sekolah yang jauh, serta tekanan mental berupa rasa minder karena perbedaan status sosial ekonomi dengan teman sebayanya. Di sisi lain, mereka juga harus

memikul beban ganda untuk bekerja membantu ekonomi keluarga di jalanan dari siang hingga larut malam. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, anak-anak ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa berkat adanya sistem pendukung yang kokoh, baik berupa dukungan emosional dan doa tulus dari orang tua di rumah, maupun bantuan akademis dan mental dari komunitas belajar informal Kampung Pingit yang dikelola oleh para frater dan relawan mahasiswa. Kehadiran sistem pendukung inilah yang akhirnya mengubah total cara pandang mereka terhadap pendidikan, di mana sekolah kini dimaknai sebagai senjata utama untuk memutus rantai kemiskinan, tempat belajar moral agar terhindar dari kerasnya budaya jalanan, serta wujud balas budi kepada orang tua. Pada akhirnya, proses pendidikan ini berhasil membuka cara berpikir mereka, mengubah orientasi hidup yang tadinya hanya fokus untuk bertahan hidup hari ini menjadi berani bermimpi dan merencanakan masa depan yang lebih baik dengan penuh optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Hutapea, B. (2017). Kajian sintesis hasil penelitian selektif tentang dimensi sosiopsikologis anak jalanan. *Sosio Konsepsia*, 6(2), 154–172. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i2.821>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2019). *Studi tentang kekerasan terhadap anak jalanan di Indonesia*. Komnas PA.
- Maemunah, M. (2020). Perlindungan hukum anak jalanan (Kajian perspektif hak asasi manusia). *Jurnal Hukum dan HAM*, 2(1), 1–15.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2017). Understanding social problems (10th ed.). Cengage Learning.
- Rempe, O., Ilyas, M. Y., Shafwan, A. F., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Meninjau tantangan dan hambatan dalam pendidikan anak jalanan: Studi kasus pada anak-anak jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(5), 448–458. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1761>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). Health psychology: Biopsychosocial interactions (8th ed.). Wiley.
- Saraswati, R. (2015). Hukum perlindungan anak di Indonesia. PT Citra Aditya Bakti.
- Sholekhah, E. Y., Esterilita, M., & Trustisari, H. (2024). Analisis sistem kebijakan pendidikan anak jalanan di beberapa wilayah daerah di Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(7), 301–307.
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Suparno, S. (2017). Pendidikan alternatif bagi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 45–56.
- Suyanto, B. (2010). Masalah sosial anak. Kencana.
- Suyanto, B. (2013). Masalah anak jalanan di Indonesia. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2000). Membenahi pendidikan nasional. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2015). Education for all 2000–2015: Achievements and challenges. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2018). Alternative education programs for street children. UNICEF.
- UNICEF. (2019). The state of the world's children 2019. UNICEF.
- UNICEF. (2020). Protecting the rights of street children. UNICEF.
- World Health Organization. (2022). Child health and development. World Health Organization